

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Ruang digital telah mendorong adanya transformasi dakwah. Agar syiar agama dapat diterima oleh audiens (mad'u) secara luas, para praktisi dakwah (da'i) dinilai perlu melakukan transformasi persebaran dakwah ke ruang digital, tidak hanya melalui ruang konvensional yang dilakukan secara tatap muka di suatu majelis seperti halnya di masjid sebagaimana pada umumnya. Dalam diskusi bertajuk Membangun Peradaban Islam dari Masjid di Era 4.0 yang digelar di Masjid Nursiah Daud Paloh di Kompleks Media Group, Jakarta, Rabu (27/2), seorang Guru Besar Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Oman Fathurrahman, beliau menyampaikan bahwa para pemuka agama dan pendakwah perlu memahami ciri kehidupan sosial di era Revolusi Industri 4.0 yang serba digital. Pencarian sumber ilmu keagamaan yang dilakukan masyarakat kini telah bergeser seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat. Kini dunia digital digunakan sebagai wahana berdakwah. Meski demikian, peran masjid tetap penting sebab masjid merupakan rumah menegakkan hal-hal baik, amar maruf nahi munkar. Namun, (para praktisi dakwah) agak gagap untuk bisa beradaptasi menyediakan asupan keagamaan di ruang digital ini.

Berkaitan dengan kemudahan mengakses informasi di ruang digital, terdapat perbedaan generasi pada masyarakat yang dibedakan menjadi masyarakat pra internet dan masyarakat internet, dimana perbedaannya terletak pada kemudahan mengakses informasi dan pengetahuan melalui koneksi internet. Bagi masyarakat pra-internet, ketika mereka mengalami kegalauan masalah agama, tidaklah mudah mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai agamanya, sebab generasi pra-internet harus terlebih dahulu menempuh jarak, waktu, dan mempersiapkan biaya untuk pendidikan keagamaan secara formal, seperti misalnya di pesantren ataupun pergi ke suatu negeri selama beberapa tahun lamanya (Muhtador, 2018). Hal ini tentu menjadi hambatan bagi sebagian masyarakat yang terkendala biaya dan masalah lainnya. Sehingga dakwah konvensional yang berlaku pada masyarakat pra internet cenderung tidak dapat menjangkau masyarakat secara luas.

Berbeda dengan masyarakat internet (masyarakat modern) di era digital saat ini yang mendapat kemudahan untuk mengakses informasi keagamaan melalui gawai dengan memanfaatkan koneksi internet (Iqbal, 2013). Ketika masyarakat internet memiliki kegalauan tentang agamanya, mereka cenderung mendapat kemudahan untuk mengakses informasi melalui internet. Hal ini kemudian memungkinkan bagi siapapun untuk mendapatkan informasi keagamaan secara mudah. Sudah dapat kita temukan di dalam keseharian, dimana saat ini mayoritas masyarakat dari berbagai kalangan usia sudah memiliki gawai canggih yang dapat digunakan untuk mendapatkan berbagai akses informasi melalui internet, seperti mesin pencari Google ataupun melalui media sosial. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (PJII) dengan resmi merilis hasil Survey Hasil Penetrasi Internet Indonesia pada 2023 yang mencapai 215,63 juta pengguna pada periode 2022-2023. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan sebanyak 2,67% dari periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Angka (jumlah pengguna) tersebut setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang mencapai 275,77 juta jiwa.

Di era teknologi informasi, konsumen dan produsen informasi nyaris tanpa sekat, ketika konsep *new media* mulai diterapkan berupa media sosial, seperti Youtube, Line, Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, TikTok, dan sebagainya. Media sosial menjadi saluran yang secara massif digunakan untuk mendapatkan berbagai informasi termasuk informasi keislaman. Hal tersebut telah banyak mengubah pola dan bentuk komunikasi. Tingginya kesadaran akan teknologi menjadikannya sebagai pemuas segala kebutuhan termasuk dalam hal religiusitas.

Dalam konteks religiusitas, seseorang sering kali memiliki pertanyaan terkait keislaman yang memerlukan pencarian jawaban secara cepat. Informasi keislaman tidak lagi menjadi hal yang sulit dicari, sebab melalui mesin pencari ataupun media sosial, siapapun dapat menemukan jawabannya. Ruang digital mestinya menjadi salah satu peluang terbuka lebarnya jalan bagi siapa saja untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut. Seperti halnya pertanyaan terkait aspek-aspek ibadah keislaman seperti salat, zakat, puasa dan sebagainya. Idealnya, ruang digital telah memfasilitasi kemudahan bagi siapa saja untuk lebih religius.

Ruang digital di era teknologi informasi mestinya menjadi salah satu peluang terbuka lebarnya jalan bagi siapa saja untuk menemukan jawaban-jawaban seputar keislaman guna meningkatkan religiusitas diri. Hal ini semestinya memudahkan masyarakat untuk meningkatkan level religiusitasnya sebab ditunjang oleh teknologi yang memungkinkan diterimanya berbagai informasi seputar keislaman secara cepat dan lebih instan. Hal ini dinilai lebih efisien sebab tidak memakan banyak biaya seperti biaya transportasi untuk melakukan mobilisasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Lain halnya dengan generasi pra internet yang cenderung lebih terbatas untuk mendapatkan akses informasi keislaman sehingga mengharuskan untuk hadir secara langsung atau secara tatap muka untuk memperluas pengetahuan keislaman. Itulah sebabnya saat ini pembelajaran materi keislaman secara *online* kian diminati. Sebuah penelitian bahkan menyebutkan bahwa media sosial menjadi sumber keberagaman alternatif remaja. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat. Hasilnya menunjukkan, terdapat intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial. Dalam banyak hal, para siswa ini mengaku lebih suka “mengaji” agama lewat internet daripada “mengaji” secara tatap muka karena dapat dilakukan secara bebas dan dapat diakses kapan saja. Khususnya ketika menemukan isu-isu keagamaan yang memerlukan jawaban segera tanpa harus terlebih dahulu menemui guru “ngaji” ataupun guru agama di sekolahnya (Hatta, 2021).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa ruang digital kini telah memberikan potensi lanjutan terhadap aktivitas dakwah yang dimediasi oleh fitur-fitur internet sebagai medium komunikasi (Toni, Rolando, Yazid, & Putra, 2021, hlm. 62). Dalam konteks digital, istilah *cyber* sudah tidak asing lagi. Istilah *cyber* sebagai bentuk aktivitas yang berkaitan dengan internet, kini telah berkembang menjadi *cyber-cyber* yang lain (Mazaya, 2019, hlm. 16). Seperti halnya penelitian ini, yaitu *cyber religion* yang berarti pengetahuan mengenai keagamaan yang disebarluaskan melalui media *online* ke seluruh pelosok dunia tanpa batasan jarak dan waktu (Malik, 2021, hlm. 67). Pengetahuan tersebut dapat berupa tuntunan cara beribadah, kajian Islami seputar problematika kehidupan, pembelajaran berbasis *online* seperti halnya bahasa Arab, tajwid, tahsin, bahkan cara membaca alquran secara tartil.

Seperti akun bernama Ma'had Attaysir yang memfasilitasi pengguna media sosial Instagram untuk mempelajari dan menghafal kosa kata bahasa Arab.

Fenomena *cyber religion* telah mendorong para praktisi dakwah dari berbagai komunitas maupun organisasi muslim untuk bertransformasi mendesain pola komunikasi guna meningkatkan spirit keagamaan melalui ruang digital. Tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, usia maupun biaya, siapa saja dapat mengakses informasi keagamaan kapanpun dan dimanapun. Untuk itu, para praktisi dakwah memiliki peluang besar untuk berdakwah di ruang digital secara sistematis dan komprehensif. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Dakwah Digital di Tengah Fenomena *Cyber Religion*”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah “Bagaimana Dakwah Digital di Tengah Fenomena *Cyber Religion*?” Rumusan masalah utama tersebut dielaborasi ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah di ruang digital?
2. Bagaimana tantangan dakwah di ruang digital?
3. Bagaimana fenomena *cyber religion* memberikan dampak pada audiens (mad'u)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan gambaran umum mengenai Dakwah Digital di Tengah Fenomena *Cyber Religion* sebagai sebuah ruang baru bagi agama di tengah masyarakat.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini sesuai dengan pembatasan dan rumusan masalah yang telah disebutkan yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi strategi dakwah di ruang digital.
- b. Memberikan analisis mengenai tantangan dakwah di ruang digital.
- c. Memberikan analisis mengenai dampak dakwah digital di tengah fenomena *cyber religion* terhadap audiens (mad'u).

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Segi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan pembaca. Selain untuk peneliti dan civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, pembaca dari berbagai kalangan masyarakat diharapkan mendapatkan manfaat dari penelitian ini dengan semakin luasnya wawasan keilmuan sosial yang berkaitan dengan sosiologi agama, khususnya mengenai dakwah digital dan fenomena *cyber religion*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengembangkan bidang keilmuan sosial.

### 1.4.2 Segi Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai sarana untuk mengetahui tentang dakwah digital di tengah fenomena cyber religion.
2. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau rujukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk penulisan karya tulis ilmiah di masa yang akan datang.
3. Bagi mata kuliah Sosiologi Agama, diharapkan penelitian dapat menjadi sumbangsih dan sebagai salah satu sumber rujukan untuk mengembangkan penelitian tentang keagamaan khususnya pada penelitian yang bertema dakwah digital di tengah fenomena cyber religion yang belum banyak dikaji oleh kalangan peneliti.
4. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia dan peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat meningkatkan optimisme para akademisi untuk dapat mengkaji lebih dalam tentang dakwah digital di tengah fenomena *cyber religion* sebagai bahan diskusi dan bahan dalam pembuatan literatur yang belum banyak dikaji. Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi dan sumber rujukan guna mengembangkan penelitian tentang sosiologi agama khususnya yang bertema dakwah digital di tengah fenomena cyber religion.
5. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai adanya dakwah digital di tengah fenomena cyber religion sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas masyarakat digital.

6. Bagi praktisi dakwah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong adanya transformasi dakwah ke ruang digital, dan menjadi bahan pertimbangan untuk merancang strategi dalam melaksanakan dakwah di ruang digital dengan memahami berbagai tipologi dakwah, strategi dan tantangan dakwah di ruang digital, serta dampak dakwah digital di tengah fenomena cyber religion terhadap audiens (mad'u), sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk dapat memenuhi kebutuhan spiritualitas masyarakat digital.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian mengenai urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

- BAB I**           Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi enam bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II**           Kajian Pustaka. Bab ini berisi pemaparan tentang teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui sumber-sumber yang digunakan mengenai dakwah digital di tengah fenomena cyber religion.
- BAB III**          Metode Penelitian. Bab ini berisi rancangan alur penelitian yang dimulai dari desain penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.
- BAB IV**          Hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan dua hal yakni temuan dan pembahasan. Temuan merupakan hasil yang didapat oleh peneliti dari lapangan. Adapun pembahasan merupakan pengkajian hasil temuan yang kemudian diselaraskan dengan teori yang relevan.
- BAB V**           Simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini merupakan bab penutup yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian yaitu, simpulan, implikasi dan rekomendasi.